

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu atau *previous research* merupakan bagian penting dalam proses ilmiah yang berfungsi sebagai dasar pijakan dalam merumuskan, menyusun, dan mengarahkan penelitian baru. Secara umum, penelitian terdahulu dapat didefinisikan sebagai kajian sistematis terhadap studi-studi sebelumnya yang relevan dengan topik atau permasalahan yang sedang diteliti. Menurut Susanti (2022) dalam bukunya *Komunikasi Ilmiah : Strategi Anti Bingung Menyusun Karya*, penelitian terdahulu adalah sumber lampau yang kemudian diolah peneliti untuk dijadikan bahan pembandingan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Definisi ini dipertegas oleh Tiolena et al. (2025) yang menyatakan bahwa penelitian terdahulu merupakan referensi empiris yang memberikan gambaran mengenai kecenderungan topik, celah penelitian (*research gap*), serta kontribusi keilmuan yang telah dicapai dalam bidang terkait.

memperkaya ruang lingkup penelitian terkini. Peneliti mencari penelitian terdahulu supaya menjadi referensi dan memberikan gambaran untuk penulisan laporan saya berikut.

2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	<i>The crisis response to the Türkiye-Syria earthquakes in 2023: Instructional emergency risk communication by the government, the national disaster management</i>	Strategi komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sumbawa dalam mitigasi bencana	Manajemen Komunikasi Bencana Merapi 2010 pada saat Tanggap Darurat	<i>Critical communication of disaster preparedness areas for informational strategies in disaster management in Indonesia</i>	Analisis Jaringan Komunikasi Masyarakat dalam Kesiapan Menghadapi Bencana Longsor di Kaki Gunung Burangrang Kabupaten Bandung Barat	Komunikasi lingkungan untuk mitigasi bencana erupsi Gunung Sinabung

*agency, and
NGOs via press
releases and
microblogs*

2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Andreas Schwarz, ,Deanna D. Sellnow ,Audra Diers-Lawson, Timothy L. Sellnow 20 Agustus 2025 Elsevier	Muhammad Syukron Anshori, Husnul Hatima, Ajeng Lestari 1 Oktober 2022 Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Teknologi Sumbawa	Puji Lestari, Agung Prabowo, dan Arif Wibawa Agustus 2012 Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Andjar Prasetyo, Setyo Sumarno, Achmadi Jayaputra, Mujiyadi Benedictus Ruaida Murni, Togiaratua Nainggolan, Dian Purwasantana,	Ditha Prasanti, Ikhsan Fuady 22 April 2018 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran	Puji Lestari, Eko Teguh Paripurno, Sari Bahagiarti Kusumayudha, dan Berliyan Ramadhaniyan to 1 Juli 2016 Universitas Pembangunan
-----------	--	--	---	---	--	---	--

	Mohamad	Nasional
	Miftah, Wahab	Veteran
	Mulyani	Yogyakarta
	Mudis Taruna, Wibowo	
	3 Oktober 2023	
	Elsevier	

3. Fokus Penelitian	Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi krisis pasca gempa Turki–Suriah 2023 yang	Menganalisis strategi komunikasi BPBD Kabupaten Sumbawa dalam perencanaan penanggulangan	mendeskrpsi kan dan mengevaluasi manajemen komunikasi bencana gunung	keberhasilan Kawasan Siaga Bencana sangat ditentukan oleh penguatan dua belas elemen	analisis jaringan komunikasi masyarakat dalam kesiapan menghadapi bencana	Menemukan dan merumuskan <i>model komunikasi lingkungan</i> yang efektif untuk
---------------------	---	--	--	--	---	--

<p>dilakukan oleh empat institusi utama Presiden Turki, AFAD, Palang Merah Turki, dan AHBAP. Menunjukkan bahwa fokus utama komunikasi adalah penanganan darurat dan koordinasi bantuan, bukan perlindungan</p>	<p>bencana pada program “Desa Tangguh Bencana” periode 2020–2021.</p>	<p>Merapi 2010 di DI Yogyakarta</p>	<p>komunikasi kritis. Studi ini menegaskan pentingnya strategi komunikasi yang komprehensif serta partisipasi aktif masyarakat dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana.</p>	<p>longsor di Kaki Gunung Burangrang.</p>	<p>mendukung mitigasi dan sistem peringatan dini bencana erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo.</p>
--	---	-------------------------------------	--	---	--

	reputasi kelembagaan.					
4. Teori	Teori komunikasi bencana yang menggabungkan perspektif krisis multidimensi, komunikasi risiko instruksional, dan manajemen reputasi–kepercayaan	Strategi Komunikasi Lasswel	Manajemen Komunikasi Bencana	Komunikasi Mitigasi Bencana	Cybernetic	Teori Informasi Organisasi



5.	Metode Penelitian	Kuantitatif	Kualitatif	Studi literatur, wawancara mendalam, dan observasi.	Deskriptif Kualitatif	kualitatif	Kualitatif
6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Fokus pada Peran Aktor Non-Pemerintah (NGO/Komunitas) dalam Komunikasi Bencana	berfokus pada strategi komunikasi mitigasi bencana pada tahap pra-bencana (kesiapsiagaan)	Lokasi Penelitian Rentan Bencana, Keterlibatan beragamnya stakeholder, tema utama	Menempatkan Komunikasi bencana sebagai fase kesiapsiagaan	Menempatkan komunikasi sebagai persiapan kesiapsiagaan	Pemberdayaan multistakeholder untuk menyuarakan pesan mitigasi bencana

7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Lokasi, Aktor Utama, Subjek Penelitian	Aktor Utama, Pendekatan Komunikasi, Lokasi, Subjek Penelitian	Aktor Utama	Aktor Utama, Lokasi, Subjek Penelitian	Aktor Utama, Objek dan Subjek Penelitian	Lokasi, Aktor Utama, Objek dan Subjek Penelitian
8.	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar konten komunikasi yang disebar oleh keempat institusi (Pemerintah dan NGO) didominasi	keberhasilan program “Desa Tangguh Bencana” di Kabupaten Sumbawa sangat dipengaruhi oleh strategi komunikasi yang digunakan BPBD.	menunjukkan; manajemen komunikasi bencana di Merapi sudah cukup baik,hal ini dapat dilihat dari perencanaan sudah dilakukan	keberhasilan Kawasan Siaga Bencana sangat bergantung pada penguatan dua belas elemen komunikasi kritis serta keterlibatan	jaringan komunikasi masyarakat bersifat personal memusat (interlocking personal network), dengan beberapa aktor	berhasil menghasilkan sebuah model komunikasi lingkungan yang dapat mendukung sistem peringatan dini erupsi Gunung Sinabung.

oleh pembaruan informasi situasional mengenai gempa bumi, sedangkan pesan yang bersifat instruksional frekuensinya sangat terbatas dan hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar penyintas seperti makanan, air, dan tempat berlindung	Pemilihan komunikator dengan kredibilitas ilmiah, keahlian kebencanaan, dan kemampuan public speaking yang baik menjadi faktor kunci dalam penyampaian pesan mitigasi kepada masyarakat. Komunikasi dilakukan melalui	dengan pembuatan Rencana Kontijensi. Pengorganisasian dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Pemerintah Daerah Provinsi DIY, Pemda Sleman, Badan Penanggulangan	aktif masyarakat. Hasil analisis menunjukkan perlunya strategi komunikasi yang lebih komprehensif, terstruktur, dan terus dikembangkan untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana di Indonesia.	berperan sebagai pusat informasi (star), adanya kelompok-kelompok kecil komunikasi (klik), serta ditemukannya individu yang terisolasi dari arus informasi kebencanaan.	Model ini memperlihatkan pentingnya koordinasi antarinstansi, alur informasi yang jelas, serta peningkatan kapasitas komunikasi masyarakat dan pemerintah dalam mitigasi bencana Sinabung.
--	---	---	---	---	--

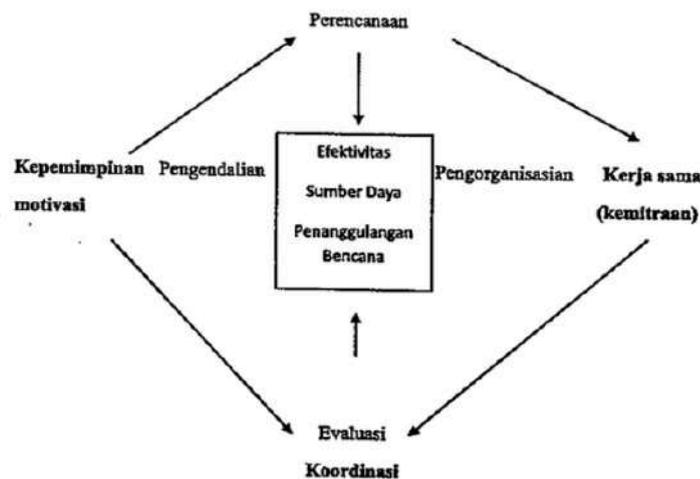
(risiko sekunder), tanpa ada satupun institusi yang menekankan upaya perbaikan citra (image repair)	pertemuan tatap muka, sosialisasi, kampanye media sosial, serta website untuk memperluas jangkauan informasi.	Daerah (BPBD), serta Forum Penanggulangan Resiko Bencana (FPRB).
---	---	--

2.2 Landasan Konsep

2.2.1 Manajemen Komunikasi Bencana

Manajemen komunikasi bencana ini dikelola dari 3 komponen yakni manajemen, komunikasi, dan bencana. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dengan memberdayakan anggota komunitas agar mencapai tujuan organisasi. Komunikasi adalah suatu proses interaksi timbal balik antara individu dengan individu lain untuk menciptakan kesamaan makna. Bencana adalah suatu peristiwa yang terjadi akibat faktor alam atau manusia yang mengganggu tatanan kehidupan(Lestari, 2011).

2.2.2 Alur Manajemen Komunikasi Bencana



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Manajemen Komunikasi Bencana

(Sumber : Lestari, 2011)

Manajemen Komunikasi Bencana mempunyai alur sebagai berikut. Mulai dari kepemimpinan motivasi, diperlukan rasa kepemimpinan dan pendorongan motivasi yang kuat di saat krisis. Setelah itu, setelah ada kepemimpinan yang baik maka pemimpin harus mulai membuat perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasi dan pengendalian serta menjalankan koordinasi yang harmonis dan mampu berkomunikasi ke berbagai arah melalui berbagai pihak yang akan

dikoordinasikan untuk memastikan proses komunikasi penanggulangan bencana berjalan secara efektif.

2.2.2.1 Kepemimpinan Motivasi

Kepemimpinan ini penting, sebagai seorang pemimpin serta inisiator penting untuk mempunyai kemampuan mempengaruhi pikiran, sikap, dan pendapat maupun perilaku masyarakat untuk mengurangi resiko kebencanaan (Lestari, 2018). Selain itu, pemimpin harus berkomitmen pada komunikasi yang efektif dan berpartisipasi secara penuh dalam seluruh proses komunikasi (Bullock, Haddow, & Coppola, 2020).

2.2.2.2 Planning

Perencanaan ini meliputi upaya-upaya pencegahan, kesiapsiagaan, pengurangan risiko bencana, dan peningkatan kapasitas untuk pemulihan pasca keadaan darurat. Perencanaan ini yang kemudian menyusun isi pesan, produksi pesan, penyampaian pesan, dan penerimaan pesan. Intinya mengatur proses pengiriman dan penerimaan pesan atau suatu tindakan.

2.2.2.3 Kerjasama dan kemitraan

Perencanaan ini melibatkan elemen-elemen *pentahelix* (akademik, media, bisnis, komunitas, dan pemerintah) yang dimana ini adalah stakeholder yang akan saling berkoordinasi baik di seluruh fase penanggulangan bencana dari pre hingga post bencana. Maka dalam manajemen komunikasi bencana seluruh *stakeholder* ini terlibat untuk menyusun rancangan alur SOP yang menjadi acuan (Rencana Kontinjensi).

2.2.2.4 Organizing

Pengorganisasian ini membagi unit-unit kerja dan fungsi-fungsinya. Kegiatan ini dapat berupa pengkoordinasian aktivitas individu atau kelompok, pemberian arahan secara keseluruhan, dan menjamin adanya arus timbal balik

antara atasan dengan bawahan. Setelah melakukan *staffing*, pemimpin melakukan pengambilan keputusan, memberi semangat dan motivasi ke bawahan agar bertindak, serta memperbaiki pengetahuan dan sikap-sikap bawahan yang kurang baik agar dapat terampil dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

2.2.2.5 Koordinasi

Koordinasi secara umum didefinisikan sebagai pengorganisasian berbagai elemen dari suatu badan atau aktivitas yang kompleks sehingga memungkinkan mereka untuk bekerja sama secara efektif (Bullock, Haddow, & Coppola, 2020). Koordinasi memerlukan

1. Manajemen penanggulangan masalah bencana yang baik
2. Mempunyai sumber daya dan waktu agar koordinasi berjalan
3. Pertukaran informasi dari berbagai sumber yang berbeda
4. Tujuan, peran, tanggung jawab yang jelas

2.2.2.6 Controlling

Rangkaian kegiatan pengawasan yang bertujuan menyempurnakan evaluasi setiap kegiatan yang telah dilakukan yang mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan di perencanaan.

2.3.1 Manajemen Komunikasi Bencana

Manajemen komunikasi bencana adalah proses pengaturan strategi komunikasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk mengatasi kebencanaan secara terkoordinasi. Proses ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pesan kebencanaan pada fase pra-bencana, saat bencana, maupun pasca-bencana, dengan tujuan membentuk masyarakat yang tangguh terhadap bencana (Lestari,2018).

Lalu komunikasi dan koordinasi penanggulangan bencana memegang peran penting dalam penanganan korban bencana secara efektif dan efisien. Efektif dalam arti tujuan bisa diraih sesuai dengan perencanaan. Efisien dalam arti

tugas bisa dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Guna memperoleh keefektifan dan pengoptimalisasian sumber daya ada beberapa syarat yang harus dipenuhi :

1. Komunikasi dari berbagai arah yang dikoordinasikan
2. Motivasi dari kepemimpinan yang kuat pada saat krisis
3. Keterlibatan eksternal melalui kerjasama dan kemitraan dari berbagai pihak
4. Koordinasi yang cair

Keempat syarat ini yang kemudian bisa digabung untuk menyusun :

1. Perencanaan
2. Pengorganisasian
3. Pelaksanaan
4. Evaluasi Penanggulangan Bencana

Manajemen Komunikasi bencana bisa tercipta karena adanya komunitas penanggulangan bencana yang efektif dan efisien yang dilandasi kepemimpinan proaktif untuk berkomunikasi dan mempunyai *sense of crisis* serta tidak melupakan birokrasi yang ada melalui hubungan yang baik.

Fungsi komunikasi sosial sebagai manajemen dideskripsikan menjadi empat fungsi yaitu

1. Komunikasi sebagai radar sosial untuk memastikan serta memberi keyakinan kepada pihak lain mengenai informasi yang sedang berlangsung
2. Komunikasi sebagai manajemen berfungsi sebagai dasar tindakan komunikasi yang mengatur dan mengendalikan anggota komunitas
3. Komunikasi sebagai sarana sosialisasi berfungsi sebagai penyampai pendidikan atau pengetahuan bagi warga ataupun generasi baru dalam bermasyarakat

4. Komunikasi sebagai penghibur berfungsi sebagai pelepasan ketegangan dalam hidup bermasyarakat

Berkaitan dengan manajemen komunikasi bencana maka komunikasi digunakan sebagai radar sosial yaitu memberikan kepastian kepada pihak lain mengenai adanya potensi bencana di suatu tempat. Lalu, berkaitan dengan komunikasi sebagai manajemen yaitu komunikasi yang disampaikan dan tersampaikan ke masyarakat menjadi dasar tindakan pelaksanaan tertentu. Komunikasi sebagai sarana sosialisasi artinya komunikasi digunakan untuk menyadarkan orang lain terhadap suatu risiko.

Setiap proses penanganan bencana tentu melibatkan peran komunikasi, dalam berbagai bentuk, mulai dari komunikasi interpersonal, kelompok, organisasi, publik, media interaktif dan komunikasi lintas budaya. Peran komunikasi-komunikasi inilah yang kemudian dijalankan di setiap tahap penanganan bencana.

2.3.1.1 *Planning*

Perencanaan adalah proses penyusunan pemikiran, dugaan dan penentuan prioritas yang harus dilakukan secara rasional sebelum dijalankan supaya meraih tujuan yang ditetapkan (Lestari, 2018).

Perencanaan ini sangat diperlukan dalam rangka mengarahkan pelaksanaan ke tujuan dan sasaran organisasi. Sebab daripadanya perencanaan menyangkut kebutuhan penggunaan tenaga kerja, biaya waktu, peralatan, dan sumber-sumber lainnya. Perencanaan meliputi :

1. Tindakan apa yang harus dilakukan ?
2. Bagaimanakah caranya melaksanakan tindakan itu ?
3. Mengapa tindakan itu harus dikerjakan ?

Dalam konteks ini perencanaan penataan ruang dari bahaya bencana, penyediaan dan penyiapan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar, serta

merencanakan penyuluhan maupun pelatihan tanggap darurat (Bullock, Haddow, & Coppola, 2020).

Tentunya dalam *planning* memerlukan sistem *command and control* yang jelas sehingga *planning* dan di tahap *actualizing* bisa saling bersinergi. Menurut Prasetyo et al. (2024) struktur *command and control* yang jelas, tim koordinasi terpadu, serta komunikasi yang konsisten adalah fondasi kritikal dari manajemen bencana yang efektif. Ini merupakan instrumen penting dalam memastikan bahwa penanganan bencana, terutama dalam konteks penyelamatan korban dan distribusi bantuan, dapat dilakukan secara efektif (mencapai tujuan sesuai rencana) dan efisien (terorganisir, tepat waktu, dan hemat sumber daya).

2.3.1.2 Organizing

Pengorganisasian adalah proses penyusunan pembagian kerja ke dalam unit beserta fungsinya serta menetapkan orang-orang yang sesuai dengan fungsi-fungsi penugasan mereka. Kegiatan ini dilakukan demi mempermudah pelaksanaan kerja dari perencanaan yang sudah disusun sebelumnya. Hal-hal yang diperlukan dalam pengorganisasian sebagai berikut :

1. Mengambil Keputusan
2. Mengadakan komunikasi antara atasan dengan bawahan agar saling menegerti
3. Memberi semangat, inspirasi, dan dorongan kepada bawahan agar mereka bertindak
4. Memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompoknya dan kemudian memperbaiki pengetahuan dan sikap-sikap bawahan agar mereka terampil dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

2.3.1.3 Actualizing

Pelaksanaan merupakan suatu proses membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta berhubungan dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan. Semua kegiatan harus berfokus pada tujuannya karena kegiatan yang tidak berfokus dapat membuang-buang waktu maupun materi. Untuk mencapai sasaran tertentu, perencanaan dan pengorganisasian merupakan hal yang dasar. Karena perencanaan menentukan tujuan, hingga program yang akan dilaksanakan. Hal ini ada beberapa faktor yang diperlukan untuk pelaksanaan, yaitu :

1. *Leadership* (Kepemimpinan)
2. *Attitude and morale* (Sikap dan moral)
3. *Communication* (Komunikasi)
4. *Incentive* (Intensif)
5. *Supervision* (Supervisi)
6. *Discipline* (Disiplin).

Fungsi manajemen ini mampu mengendalikan sumber daya manusia dalam mencapai tujuan pengorganisasian. Dalam manajemen bencana, fungsi ini dapat diartikan sebagai penggerakan atau pengendalian sumber daya manusia dalam menghadapi bencana, seperti dalam hal kesiapsiagaan dan penanganan bencana. Fungsi ini merupakan bagian dari fungsi fungsi manajemen lainnya, seperti perencanaan, organisasi, pengendalian, serta fungsi-fungsi manajemen lainnya dalam membuat rencana.

2.3.1.4 Controlling

Kontrol artinya mengadakan penilaian, penilaian ini berupa koreksi performa bawahan sehingga dapat diarahkan ke arah yang benar dengan maksud tujuan yang telah diaplikasikan semula. Kegiatan ini juga menyampaikan perkembangan atau hasil kegiatan yang diberi keterangan mengenai segala hal yang berkaitan dengan tugas dan fungsi yang kemudian disampaikan kepada pejabat yang lebih tinggi.

2.3.3 Lima Prinsip Komunikasi Bencana Efektif

Guna memperkuat pemahaman mengenai manajemen komunikasi bencana dalam konteks modern, Tasya Oktavia Permatasari (2024) Kelima prinsip tersebut mencakup fokus pada kebutuhan masyarakat (*customer focus*), komitmen kepemimpinan (*leadership commitment*), integrasi komunikasi dalam perencanaan dan operasional (*integration of communication into planning and operations*), kesadaran situasional (*situational awareness*), serta kemitraan dengan media (*media partnership*). Prinsip-prinsip ini menjadi landasan krusial dalam merancang strategi komunikasi kebencanaan yang efektif, karena mampu memastikan bahwa setiap tahapan penanggulangan bencana berjalan terarah, responsif, dan berkesinambungan.

2.3.3.1 Customer Focus

Sebuah orientasi sebuah organisasi untuk memahami, memperhatikan, dan memenuhi kebutuhan serta harapan dari pelanggan atau pihak yang dilayaninya. Dalam term penelitian saya ini adalah masyarakat yang terdampak bencana, mitra kerja, dan semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam sistem penanggulangan bencana.

2.3.3.2 Leadership commitment

Komunikasi yang baik dimulai dengan komitmen pimpinan organisasi manajemen darurat untuk berbagi dan menyebarluaskan informasi baik secara internal maupun eksternal. Direktur organisasi manajemen darurat mana pun harus secara terbuka mendukung dan mempromosikan jalur komunikasi terbuka

di antara staf, mitra, dan publik organisasi agar dapat berkomunikasi secara efektif. Pemimpin ini harus mencontohkan perilaku ini untuk menggambarkan dengan jelas bahwa komunikasi merupakan fungsi organisasi yang bernilai.

2.3.3.3 *Inclusion in communication*

Prinsip penting dalam manajemen kebencanaan menekankan bahwa komunikasi harus menjadi bagian integral dalam tahap perencanaan strategis maupun operasionalisasi teknis. Komunikasi perlu dipersiapkan secara menyeluruh sejak tahap awal hingga implementasinya pada situasi nyata. Dalam hal ini, peran para ahli komunikasi menjadi sangat signifikan, karena merekalah yang memiliki kapasitas untuk memastikan agar pesan yang disampaikan tidak hanya efektif, tetapi juga mampu mendorong perubahan perilaku di tengah masyarakat.

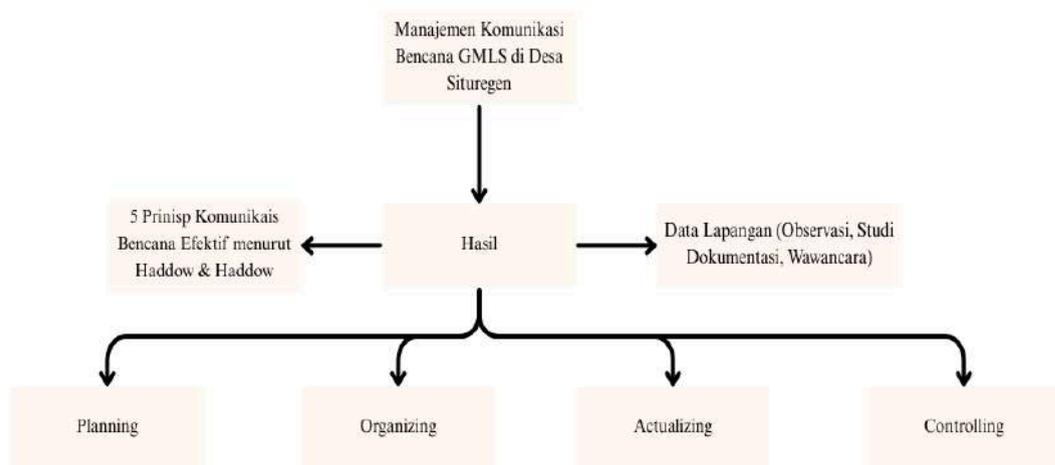
2.3.3.4 *Situational Awareness*

Situational awareness dalam konteks respons bencana dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memperoleh dan memahami informasi secara real-time mengenai dampak bencana, kondisi korban, infrastruktur, serta upaya penanganan yang sedang berlangsung, guna membantu pengambil keputusan dalam mengidentifikasi kebutuhan secara akurat dan mendistribusikan sumber daya secara tepat sasaran.

2.3.3.5 *Media Partnership*

Untuk menyampaikan informasi bencana secara tepat waktu dan efektif kepada masyarakat, komunitas perlu menjalin kerja sama dengan media lokal. Tujuan dari kemitraan ini adalah memastikan informasi yang disampaikan akurat dan relevan, baik saat terjadi bencana maupun di luar masa krisis. Agar kerja sama ini berjalan baik, diperlukan komitmen dan kepercayaan antara pihak komunitas dan media.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Penelitian

(Sumber : Olahan Pribadi, 2025)

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA